

KONDISI FAKTUAL OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA CIKANDE KECAMATAN SAGULING KABUPATEN BANDUNG BARAT

Caca Sopandi

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia dengan keberagaman dan kekayaannya kini dalam konteks program pemerintah telah didefinisikan secara formal melalui perundang-undangan, khususnya melalui UU Pemajuan Kebudayaan. Latar belakang Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, diantaranya; Keberagaman Budaya, di mana Indonesia memiliki lebih dari 700 suku bangsa dan bahasa beserta adat istiadatnya. Keberagaman ini dianggap sebagai kekayaan dan identitas bangsa yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Kemudian kesadaran dalam memahami kebudayaan sebagai Investasi, karena itu kebudayaan dilihat sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Pemajuan kebudayaan diharapkan dapat meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Kemudian yang utama adalah dikarenakan ketiadaan Peraturan yang Memadai dalam hal kebudayaan secara Nasional. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum adanya undang-undang ini, belum terdapat peraturan perundang undangan yang memadai sebagai pedoman dalam pemajuan kebudayaan nasional secara menyeluruh dan terpadu. Karena itu lahirnya UU pemajuan kebudayaan, memiliki relevansi dengan Tujuan Nasional di mana pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan, sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Koalisi Seni Indonesia, 2019).

Secara khusus Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan Indonesia. Beberapa poin penting dari undang-undang ini meliputi 1) Pelindungan: Upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. 2) Pengembangan: Menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. 3) Pemanfaatan: Pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. 4) Pembinaan: Pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan untuk meningkatkan peran aktif dan inisiatif masyarakat. Undang-undang ini

juga menekankan pentingnya keragaman budaya sebagai kekayaan dan identitas bangsa yang harus dilindungi dan dikembangkan (Kemdikbud, 2017).

Selain penjelasan di atas, dalam UU Pemajuan Kebudayaan, terdapat unsur yang menjadi fokus pemajuan kebudayaan, yang disebut Objek Pemajuan Kebudayaan atau OPK. Secara khusus Objek pemajuan kebudayaan diatur pasal 5 dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, yang menyebutkan; Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, Bahasa, permainan rakyat dan olah raga tradisional (Yudi Nurman Fauzi, 2022). Lebih lanjut, dalam penjelasan pasal disebutkan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti dongeng, pantun, dan cerita rakyat. Kemudian Manuskrip adalah Naskah yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat dan babad.

Kemudian Adat Istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan, seperti tata kelola lingkungan dan penyelesaian sengketa. Selanjutnya dijelaskan bahwa Permainan Rakyat adalah Permainan tradisional yang bertujuan untuk menghibur, seperti kelereng dan congklak. Olahraga Tradisional: Aktivitas fisik yang bertujuan untuk menyehatkan diri, seperti bela diri dan lompat batu. . Pengetahuan Tradisional: Ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat, seperti kerajinan dan jamu. Teknologi Tradisional: Sarana untuk menyediakan barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan hidup, seperti arsitektur tradisional dan sistem irigasi. Seni: Ekspresi artistik yang berbasis warisan budaya maupun kreativitas baru, seperti seni pertunjukan dan seni rupa. Bahasa: Sarana komunikasi, baik lisan, tulisan, maupun isyarat, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dan Ritus: sebagai Tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu, seperti upacara perkawinan dan ritual kepercayaan.

Dari latar belakang semangat pemajuan kebudayaan, lantas bagaimana kondisi faktual dalam konteks administrasi Bandung Barat sebagai lokus pemajuan kebudayaan. Sebagaimana diketahui, Bandung Barat sebagai kabupaten, merupakan wilayah administratif yang secara kultural memiliki hubungan erat dengan Bandung Raya.

Namun demikian, secara administratif pada perkembangannya terjadi pemekaran yang memisahkan batas-batas pengelolaan pemerintahan yang berdampak pada manajemen program, tidak terkecuali dalam urusan pemajuan kebudayaan.

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan sebuah Kawasan yang secara topografi dikenal sebagai wilayah dengan pengunungan yang menjulang, tidak kurang 60% dari total 662 gunung di Bandung Raya, berada di administrasi Bandung Barat (Wahyudin, 2018). Kabupaten Bandung Barat sebagai sebuah wilayah administratif merupakan pemekaran dari Kabupaten Bandung yang resmi berdiri pada tahun 2007. Proses pemekaran ini dimulai sejak keluarnya Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pola Induk Pengembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat.

Pemekaran ini didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan dan pelayanan publik, mengingat luasnya wilayah Kabupaten Bandung saat itu. Pada tahun 1999, isu pemekaran semakin menguat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah². Setelah melalui berbagai proses dan persetujuan, Kabupaten Bandung Barat akhirnya terbentuk dengan ibu kota di Kecamatan Ngamprah (Naufal, 2018). Kabupaten Bandung Barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi di sebelah timur, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat dan selatan.

Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 KM², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' Lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut (Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat, 2018). Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten bandung dan Kota Cimahi, sebelah selatan berbatasan dengan selatan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 16 (enam belas) kecamatan yang terdiri dari : Padalarang, Cikalangwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy,

Lembang, Sindangkerta, Cihampelas, Saguling dan Rongga. Penggunaan lahan eksisting dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 ha, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 ha, budidaya non pertanian seluas 12.159,151 ha dan lainnya seluas 1.768,654 ha (Naufal, 2018).

Untuk memfokuskan pembahasan, dalam tulisan ini secara khusus penulis mencoba membatasi ruang pembahasan pemajuan kebudayaan yang difokuskan pada Desa Cikande, Kecamatan Saguling. Desa Cikande adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa ini merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Saguling yang dibentuk setelah pemekaran dari Kecamatan Batujajar pada tahun 2011.

Saguling sendiri dikenal dengan Waduk Saguling, yang merupakan salah satu waduk besar di Jawa Barat dan menjadi destinasi wisata populer². Desa Cikande memiliki kode pos 40768 dan merupakan salah satu dari beberapa desa di Kecamatan Saguling.

Dari fokus wilayah administrasi tersebut, pertanyaannya bagaimana kondisi Objek Pemajuan Kebudayaan di wilayah Desa Cikande kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan keadaan faktual kondisi di lapangan terkait dengan 10 OPK sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pemajuan kebudayaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi lapangan, didapat keadaan faktual Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Cikande sebagai berikut:

No	10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)	Contoh	Status	Deskripsi	Tujuan dan Fungsi OPK
1	Tradisi Lisan Tradisi Lisan adalah tuturan yang divariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya	Pantun Sunda di Jawa Barat; Koto Pasambahan di Minangkabau;	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)

2	<u>Manuskrip Manuskrip</u> <u>adalah naskah beserta</u> <u>segala informasi yang</u> <u>terkandung di dalamnya,</u> <u>yang memiliki nilai budaya</u> <u>dan sejarah, seperti</u> <u>serat, babad, kitab, dan</u> <u>catatan lokal lainnya</u>	<u>Babad tanah Jawa,</u> <u>Serat Centini; Naskah</u> <u>kuno lainnya</u>	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)
3	<u>Adat Istiadat</u> <u>Adat Istiadat adalah</u> <u>kebiasaan yang didasarkan</u> <u>pada nilai tertentu dan</u> <u>dilakukan oleh kelompok</u> <u>masyarakat secara terus</u> <u>menerus dan diwariskan</u> <u>pada generasi berikutnya</u>	<u>Adat musyawarah;</u> <u>majelis pemimpin</u> <u>adat; kelembagaan</u> <u>adat</u>			
4	<u>Permainan Rakyat</u> <u>Permainan Rakyat adalah</u> <u>berbagai permainan yang</u> <u>didasarkan pada nilai</u> <u>tertentu dan dilakukan</u> <u>kelompok masyarakat yang</u> <u>berujuan untuk menghibur</u> <u>diri.</u>	<u>Egrang, Kuda-kudaan</u> <u>daripelepas</u> <u>pisang; congklak;</u> <u>gasing; grobak</u> <u>sodor</u>	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)
5	<u>Olahraga Tradisional</u> <u>Olahraga Tradisional adalah</u> <u>berbagai aktivitas fisik</u> <u>dan/atau mental yang</u> <u>bertujuan untuk</u> <u>menyehatkan diri dan</u> <u>meningkatkan daya tahan</u> <u>tubuh, didasarkan pada nilai</u> <u>tertentu dan</u> <u>dilakukan oleh kelompok</u> <u>masyarakat secara terus</u> <u>menerus, dan diwariskan</u> <u>lintas generasi</u>		<u>Pencak Silat</u>	<u>Di daerah RW 10,</u> <u>terdapat padepokan</u> <u>Persatuan Pencak Silat</u> <u>Indonesia (PPSI) Kian</u> <u>Santang Mekar.</u> <u>Biasanya, atlet silat ini</u> <u>latihan rutin setiap</u> <u>Sabtu malam di dekat</u> <u>warung patung pisang</u> <u>Desa Cikande. Para</u> <u>pesilat diajarkan</u> <u>langsung oleh ketua,</u> <u>yakni Abah Ano, sosok</u> <u>yang juga ada di grup</u> <u>kesenian Calung. Grup</u> <u>tampil silat pada malam</u> <u>Minggu</u> <u>ditentukan parered atau</u> <u>tepak 2, dilanjut dengan</u> <u>tepak 3, dan tingkatan</u> <u>terakhir yaitu</u> <u>padhungdung. Untuk</u> <u>bisa naik tingkatan,</u> <u>pesilat diuji terlebih</u> <u>dahulu. Untuk sabuk</u> <u>pesilat umur 1-11 tahun</u> <u>mengenakan sabuk</u> <u>warna hijau, 12-17</u> <u>tahun wana kuning, 18-</u> <u>40 tahun warna merah.</u>	<u>Untuk melestarikan</u> <u>kesenian pencak silat</u> <u>sebagai bentuk seni</u> <u>beladiri, sarana olahraga</u> <u>tradisional, dan biasanya</u> <u>para pesilat mengikuti</u> <u>berbagai pertandingan</u> <u>dan turnamen di</u> <u>Ramayana atau</u> <u>Kabupaten Bandung</u> <u>Barat.</u>

6	<p><u>Pengetahuan Tradisional</u></p> <p><u>Pengetahuan Tradisional</u> adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara <u>terus menerus</u> dan diwariskan lintas generasi.</p>	<p><u>Kuliner Rendang</u> di Minangkabau; <u>Pengobatan tradisional</u> Sikerei di Mentawai (menggunakan obat-obatan dan bahan dari tanah); <u>Pengetahuan tentang membuat leuit (lumbung padi)</u> di Kasepuhan Jawa Barat; <u>pengetahuan membuat rumah adat tradisional</u>; <u>pengetahuan tentang rasi bintang untuk turun ke laut</u></p>	<p><u>Tadah Hujan</u></p>	<p><u>Sistem pertanian yang bergantung pada musim hujan sebelum bercocok tanam</u>. Jadi, mereka <u>tidak menggunakan irigasi</u>, melainkan air hujan. Pada musim kering atau kemarau, mereka <u>menanam tanaman yang tidak memerlukan banyak air untuk tumbuh</u> seperti <u>singkong</u> dan <u>jagung merah</u>, sedangkan pada musim hujan, mereka <u>menanam tumbuhan seperti tomat dan timun</u> yang <u>kandungan airnya jauh lebih tinggi</u>.</p>	<p>Untuk <u>memudahkan mereka dalam bercocok tanam</u>, melihat kondisi kebun yang <u>minim irigasi</u>.</p>
7	<p><u>Teknologi Tradisional</u></p> <p><u>Teknologi Tradisional</u> adalah <u>keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara <u>terus menerus</u> serta diwariskan lintas generasi.</u></p>	<p><u>Kemampuan membuat keris; Panah tradisional</u> mentawai; <u>Teknologi membuat tatto; Alat menumbuk padi</u>(lesung)</p>	<p><u>Pembuatan cobekan batu</u></p>	<p><u>Beberapa warga di daerah RW 11 menggeluti seni memahat batu untuk bentuk awal cobekan sebelum dikirim ke pabrik untuk diperhalus permukaannya</u></p>	<p>Cobek atau ulekan pada umumnya dibuat untuk menghaluskan bahan makanan dan sudah ada sejak zaman batu.</p> <p>Cobek di sini menjadi fungsi sebagai komoditas untuk dijual ke pabrik dan sebagai mata pencaharian warga sekitar.</p>

8	Seni Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium.	Angklung buhun di Sunda; Randai di Minangkabau; Pertunjukan topeng betawi; Wayang kulit	1) Rahengan 2) Kesenian Calung	1) Alat petik seperti tarawangsa. Biasanya diiringi dengan kecapt, suing, dan sinden. Ditemukan di daerah RT 02 RW 11, biasa melaksanakan pertunjukan dari jam 9 malam hingga jam 2 subuh. Tepakan atau ritme mereka cukup berbeda dari Tarawangsa yang berasal dari Sumedang. Alat Tarawangsa/Rahengan yang terdapat di lokasi ini diklaim berumur sekitar 300 tahun, dan memiliki dekorasi corak ayam, dengan ukiran jambul ayam pada bagian atas senar. 2) Kesenian Calung Cahaya Gentra Sawangi memiliki basecamp di Kampung Pasebag, RT 03 & 04, RW 10. Biasanya diiringi kendang gong, kecrekan, dan sinden. Grup calung ini sudah tidak terlalu aktif karena banyak pemain yang pindah atau regenerasi, meskipun personelnya cenderung personnel tetap, dan ketua dari grup mereka, Rajawali, telah meninggal dunia. Awalnya, mereka latihan di dekat warung patung pisang. Biasanya mereka tampil di luar desa, karena tidak mendapatkan wadah dari desa untuk tampil.	1) Terkadang berfungsi sebagai pengiring dalam upacara atau ritual tradisional, tapi saat ini sudah bergeser fungsi menjadi hiburan. 2) Diadakan ketika latihan, setiap hari Kamis malam, atau ketika ada hajatan. Awal mulanya, kesenian calung diperlakukan bisa mendatangkan keselamatan dunia ketika dulu dimainkan oleh para karuhun.
9	Bahasa Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat; misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.		Bahasa Sunda	Bahasa utama yang Digunakan penduduk Desa Cikande selain Bahasa Indonesia.	Digunakan untuk berkomunikasi
10	Ritus Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya		N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)	N/A (tidak ditemukan)

Dari tabel pendataan di atas, beberapa temuan lapangan merujuk pada beberapa OPK, terdapat keberadaan OPK yang secara faktual dapat dikonfirmasi keberadaannya, beberapa OPK tersebut di antaranya: Olah Raga Tradisional, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, dan Bahasa.

OPK Olahraga Tradisional di Desa Cikande

Sebagaimana penjelasan sebalumnya, OPK Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Di desa Cikande, beberapa ekspresi kebudayaan yang masuk pada klasifikasi Olahraga Tradisional salah satu-nya ditemukan dalam bentuk Pencak Silat.

Pencak Silat Sunda, atau sering disebut juga sebagai “Penca,” adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat. Seni bela diri ini telah diperaktikkan oleh masyarakat Sunda selama berabad-abad dan memiliki ciri khas gerakan yang lincah dan dinamis. Beberapa ciri khas dari Pencak Silat Sunda meliputi: 1) Gerakan yang Lincah, di mana Pencak Silat Sunda dikenal dengan gerakan yang cepat dan lincah, sering kali meniru gerakan hewan seperti harimau dan burung. 2) Teknik Bertahan dan Menyerang, dalam hal ini pencak silat memiliki kecenderungan menggabungkan teknik bertahan dan menyerang yang efektif, termasuk pukulan, tendangan, dan kuncian. 3) Filosofi dan Nilai Budaya yang Mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Sunda, seperti kesopanan, keberanian, dan kehormatan. 4) Penggunaan Senjata Tradisional, pada praktiknya seni ini selain tangan kosong, Pencak Silat Sunda juga menggunakan berbagai senjata tradisional seperti golok dan tongkat.

Pencak Silat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Sunda. Seni bela diri ini juga sering dipertunjukkan dalam berbagai acara budaya dan upacara adat.

Dalam konteks desa Cikande, Pencak Silat dapat ditemui di daerah RW 10, terdapat padepokan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) Kian Santang Mekar. Biasanya, atlet silat ini latihan rutin setiap Sabtu malam di dekat warung patung pisang Desa Cikande. Para pesilat diajarkan langsung oleh ketua, yakni Abah Ano, sosok yang juga ada di grup kesenian Calung. Grup tampil silat pada malam Minggu ditentukan untuk melestarikan kesenian pencak silat, sebagai bentuk seni beladiri, sarana olahraga tradisional, dan biasanya para pesilat mengikuti berbagai pertandingan dan turnamen di Ramayana atau Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Abah Ano, pada praktiknya, pencak Silat ini memiliki kategori berupa tingkatan, seperti; tingkatan pemula yang dinamakan parered atau tepak 2, dilanjut dengan tepak 3, dan tingkatan terakhir yaitu padungdung. Untuk bisa naik tingkatan, pesilat diuji terlebih dahulu. Untuk sabuk, pesilat umur 1-11 tahun mengenakan sabuk warna hijau, 12 - 17 tahun wana kuning, 18-40 tahun warna merah.

OPK Pengetahuan Tradisional di Desa Cikande

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Sebagai contoh, Kuliner Rendang di Minangkabau; Pengobatan tradisional Sikerei di Mentawai (menggunakan obat-obatan dan bahan dari alam); Pengetahuan tentang membuat leuit (lumbung padi) di Kasepuhan Jawa Barat; Pengetahuan membuat rumah adat tradisional.

Tadah Hujan

Pengetahuan tadah hujan, merupakan sistem pertanian yang bergantung pada musim hujan sebelum bercocok tanam.

Pengetahuan tentang tadah hujan merujuk pada sistem pertanian yang sepenuhnya mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman.

Sistem ini dikenal sebagai pertanian tadah hujan atau tanaman tadah hujan. Beberapa poin penting mengenai pertanian tadah hujan adalah: 1) Sumber Air Utama: Air hujan adalah satu-satunya sumber air yang digunakan untuk irigasi tanaman. Tidak ada sistem irigasi buatan yang digunakan. 2) Jenis Tanaman: Tanaman yang ditanam biasanya adalah tanaman semusim dan tanaman permanen/menahun, seperti biji bijian sereal dan pohon buah. 3) Luas Lahan: Pertanian tadah hujan menguasai lebih dari 80% lahan pertanian dunia dan menghasilkan lebih dari 60% biji-bijian sereal dunia. 4) Tantangan: Produktivitas pertanian tadah hujan sering kali rendah karena kondisi tanah yang terdegradasi, tingginya evaporasi, kekeringan, banjir, dan minimnya manajemen air. Pertanian tadah hujan sangat penting di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena menyediakan bahan pangan bagi masyarakat setempat.

Melalui pengetahuan ini, masyarakat Desa Cikande pada praktik bercocok tanam tidak menggunakan irigasi, melainkan air hujan. Pada musim kering atau kemarau, mereka menanam Untuk memudahkan mereka dalam bercocok tanam, melihat kondisi kebun yang minim irigasi. Jenis tanaman yang tidak memerlukan banyak air untuk tumbuh seperti singkong dan jagung merah, sedangkan pada musim hujan, mereka menanam tumbuhan seperti tomat dan timun yang kandungan airnya jauh lebih tinggi.

OPK Teknologi Tradisional di Desa Cikande

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Sebagai contoh dalam praktik kehidupan sehari-hari teknologi tradisional dapat ditunjukkan seperti kemampuan membuat keris; panah tradisional mentawai; teknologi membuat tatto; alat menumbuk padi (lisung)

Cobekan batu

Di Desa Cikande, ditemukan teknologi tradisional berupa cara pembuatan cobekan batu, atau coét batu. Cobek atau coét batu adalah alat dapur tradisional yang digunakan untuk menghaluskan atau menggiling bahan-bahan seperti bumbu dapur, rempah-rempah, jamu, atau obat-obatan. Cobek ini biasanya terbuat dari batu alam seperti batu kali atau batu andesit, yang dikenal karena kekuatannya. Bahan yang digunakan dalam membuat coét batu biasanya dibuat dari batu alam yang keras, seperti batu kali atau batu andesit. Bahan ini dipilih karena tahan lama dan tidak mudah pecah. Fungsi dari alat ini digunakan untuk menghaluskan bumbu dapur, membuat sambal, dan mencampur bahan makanan. Cobek batu memberikan hasil yang lebih halus dan rasa yang lebih autentik dibandingkan dengan alat modern. Sementara itu ukuran dan bentuk cobek batu tersedia dalam berbagai ukuran, mulai dari yang kecil untuk penggunaan rumah tangga hingga yang besar untuk keperluan komersial. Bentuknya biasanya cekung seperti mangkuk untuk memudahkan proses penggilingan. Dalam

kehidupan sehari-hari cobek batu memiliki kedudukan penting dari budaya kuliner Indonesia dan sering digunakan dalam berbagai masakan tradisional.

Dalam konteks Desa Cikande, terdapat beberapa warga di daerah RW 11 menggeluti seni memahat batu untuk bentuk awal cobekan sebelum dikirim ke pabrik untuk diperhalus permukaannya. Cobek atau coét atau ulekan pada umumnya dibuat untuk menghaluskan bahan makanan dan sudah ada sejak zaman batu. Cobekan di sini menjadi fungsi sebagai komoditas untuk dijual ke pabrik dan sebagai mata pencaharian warga sekitar.

OPK Seni di Desa Cikande

Objek Pemajuan Kebudayaan Seni dalam konteks pemajuan kebudayaan adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas. Beberapa contoh yang menunjukkan OPK seni diantaranya; Angklung buhun di Sunda; Randai di Minangkabau; Pertunjukan topeng betawi; dan Wayang kulit.

Sementara itu, di wilayah Desa Cikande, ditemukan beberapa ekspresi budaya yang memiliki klasifikasi sebagai OPK seni, diantaranya seni rahengan, dan calung.

Seni Rahengan

Seni Rahengan adalah bagian dari upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikande, Kecamatan Saguling, Desa Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Dewi Padi (Sri Pohaci) dan Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat serta harapan untuk panen mendatang yang berlimpah dan bebas dari bencana. Beberapa aspek penting dari upacara Rahengan meliputi: peranserta perempuan, praktik ritus, keberadaan musik dan tari, serta nilai-nilai budaya.

Dalam hal Peran Perempuan: Perempuan memiliki peran penting dalam upacara ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Mereka terlibat dalam menyiapkan bahan makanan, membuat sesaji, dan melaksanakan prosesi tari Tarawangsa. Sementara itu dalam konteks Ritual dan Sesaji, upacara ini melibatkan berbagai ritual dan sesaji, seperti kupat, leupeut, kelapa muda, seikat padi,

dan berbagai makanan tradisional lainnya. Demikian pula dalam konteks dimensi musicalitas dan tarian, pada seni rahengan musik tarawangsa berfungsi sebagai mengiringi prosesi tari yang dilakukan oleh perempuan, yang pertama kali menari sebelum diikuti oleh penari lainnya.

Keberadaan seni rahengan memiliki nilai budaya di mana upacara ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, termasuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Seni Rahengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Sunda di Bandung Barat.

Secara umum, seni rahengan di dalamnya memiliki kekhasan sendiri di mana di sana terdapat alat petik seperti tarawangsa. Kemudian juga biasanya diiringi dengan kecapi, suling, yang berfungsi sebagai pengiring dalam upacara atau ritual.

Selain kedaan sebagaimana disampaikan di atas, seni rahengan juga memunculkan sosok sinden. Keberadaan Sinden ditemukan di daerah RT 02 RW 11, biasa melaksanakan pertunjukan dari jam 9 malam hingga jam 2 subuh. Tepakan atau ritme mereka cukup berbeda dari Tarawangsa yang berasal dari Sumedang. Alat Tarawangsa dari seni rahengan yang terdapat di lokasi ini diklaim berumur sekitar 300 tahun, dan memiliki dekorasi corak ayam, dengan ukiran jambul ayam pada bagian atas senar. Seni rahengan dikenal meskipun sebagai ekspresi seni tradisional, namun faktanya hari ini keberadaannya sudah bergeser secara fungsional, dari ritusl menjadi hiburan.

Seni Calung Cahaya Gentra Sawargi

Selain kesenian rahengan, di Desa Cikende ditemukan seni Calung. Selain sebagai seni pertunjukan yang identic dengan *bodoran* atau komedi, calung juga dikenal sebagai sebuah instrument. Sebagai instrument calung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang lebih dikenal berasal dari masyarakat Sunda atau Jawa Barat. Alat musik ini termasuk dalam kategori idiofon, yang berarti suara dihasilkan dari getaran seluruh badan alat musik itu sendiri. Sebagai sebuah instrument Calung terbuat dari bambu, biasanya bambu hitam (awi wulung)

atau bambu ater (awi temen). Alat musik ini terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun secara horizontal dan dipukul untuk menghasilkan suara. Terdapat beberapa jenis calung yang dikenal, yaitu calung rantay dan calung jinjing. Calung rantay dimainkan dengan cara dipukul sambil duduk bersila, sedangkan calung jinjing dimainkan sambil berdiri atau berjalan. Ada pun tangga nada calung menggunakan tangga nada pentatonik “da-mi-na-ti-la” yang khas dalam musik Sunda, dengan dominasi penggunaan tangga nada jenis pelog – salendro. Seni Calung awalnya digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Namun, seiring waktu, calung juga digunakan dalam pertunjukan seni dan hiburan. Calung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat Sunda.

Di desa Cikande, keberadaan calung bisa tetap hidup dan berkembang dikarenakan terdapat salah satu grup yang terus menghidupkannya, grup tersebut Bernama Calung Cahaya Gentra Sawargi yang beralamat di Kampung Paseban, RT 03 & 04, RW.

Pertunjukan calung umumnya diiringi kendang, gong. Grup Cahaya Gentra Sawargi bisanya melakukan Latihan setiap hari Kamis malam, atau ketika ada hajatan. Awal mulanya, kesenian calung dipercaya bisa mendatangkan keselamatan dunia. Melihat dari intensitas pertunjukan, Grup calung ini sudah tidak terlalu aktif karena banyak pemain yang pindah atau regenerasi, meskipun personelnya cenderung personel tetap, dan ketua dari grup mereka, Rajawali, telah meninggal dunia.

OPK Bahasa di Desa Cikande

Berdasarkan penjelasan pasal tentang OPK Bahasa, dapat dijelaskan bahwa Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Secara khusus, Bahasa yang ditemui di wilayah Cikande adalah Bahasa Sunda.

Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda, terutama di wilayah bagian barat Pulau Jawa, Indonesia. Bahasa ini termasuk dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa sunda dituturkan oleh sekitar 42 juta

orang, menjadikannya salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Selain itu, terdapat dialek dalam Bahasa Sunda, diantaranya; dialek Priangan, Banten, Cirebon, dan lainnya. Dialek Priangan dianggap sebagai bentuk baku dari Bahasa Sunda. Selain dialek, dalam Bahasa Sunda juga dikenal aksara atau system penulisan, selain hari ini identic dengan system tulisan alfabet Latin, dikenal juga aksara Sunda kuno (seperti paku) dan aksara Pegon (yang menggunakan huruf Arab). Saat ini bahasa Sunda relatif lestari dan terhindar dari kepunahan sebab masih digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda

Demikian pula di Cikande, Bahasa Sunda menjadi Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara intensif, di samping itu dalam keadaan tertentu digunakan pula Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemajuan kebudayaan berbasis Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Cikande, perlu dikembangkan, khususnya terhadap ekspresi kebudayaan dalam bentuk OPK yang tidak ditemukan keberadaannya. Karena itu, dalam upaya pemajuan kebudayaan, khususnya dalam konteks pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, secara khusus perlu dilakukan terhadap OPK; Ritus, Manuskrip, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, dan Permainan Rakyat.

Upaya pemajuan kebudayaan terhadap OPK yang masih diduga tidak ada keberadaannya perlu dilakukan inventarisasi mendalam, sebab bisa jadi dalam kenyataannya OPK tersebut hidup atau ada namun tidak teridentifikasi.

Sementara itu, terhadap OPK yang diidentifikasi keberadaan dan perkembangannya, diperlukan upaya menjaganya dari kepunahan, khususnya melalui upaya-upaya peningkatan perhelatan, pelatihan, atau pembinaan terhadap pelaku, dan peningkatan apresiasi di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Kemdikbud. (2017). *Tujuan Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Koalisi Seni Indonesia. (2019). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: pemajuankebudayaan.id.
- Naufal, W. (2018). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Pemukiman di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat. (2018). *Pokok pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bandung Barat*. Jakarta: Pemajuankebudayaan.id.
- Wahyudin, P. D. (2018). *Manusia dan Gunung: Teologi Bandung Ekologi*. Yogyakarta: Djeladjah. Yudi Nurman Fauzi, P. D. (2022). Strategi Apresiasi dalam Pemajuan Kebudayaan Bidang Seni dalam Dunia Pendidikan. *Paraguna*, 95-101.